

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sindrom metabolik merupakan salah satu gangguan fisik yang sering dialami lansia. Menurut *National Cholesterol Education Program* (NCEP), sindrom metabolik didefinisikan sebagai tiga atau lebih dari lima tanda klinis/ laboratoris, yaitu: obesitas abdominal, kadar trigliserida darah yang tinggi, kadar *high density lipoprotein* (HDL) darah yang rendah, tekanan darah tinggi dan peningkatan kadar glukosa darah puasa. Setiap tahun angka kejadian sindrom metabolik terus meningkat baik di negara maju maupun di negara berkembang. Pada penelitian *World Health Organization* (WHO) di Perancis prevalensi sindrom metabolik terbanyak menurut kelompok usia 55-65 tahun terdapat pada pria (34%) dan wanita (21%). sedangkan prevalensi di Indonesia pada kelompok lansia, sebesar 14,9%. Gangguan metabolik dan klinik yang ditemukan pada sindrom metabolik memberikan risiko yang lebih besar terhadap penyakit kardiovaskular seperti gagal jantung. ⁽¹⁻⁴⁾

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian dari penyakit tidak menular terbesar pada populasi usia 65 tahun ke atas di seluruh dunia dengan jumlah kematian lebih banyak di negara berkembang. Risiko kematian akibat gagal jantung berkisar antara 5-10% pertahun pada gagal jantung ringan yang akan meningkat menjadi 30-40% pada gagal jantung berat. Faktor risiko kejadian gagal jantung meliputi usia, jenis kelamin, hipertensi, hipertrofi pada ventrikel kiri, infark miokard, obesitas, diabetes. ⁽⁵⁻⁷⁾

Penurunan sistem organ yang terjadi pada lansia serta faktor-faktor yang berperan, akan memberikan dampak pada kesehatan fisik lansia itu sendiri. Usia tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi kejadian abnormalitas metabolik sehingga prevalensi sindrom metabolik meningkat pada populasi lanjut usia. Pada usia di atas 60 tahun, prevalensi risiko kejadian sindrom metabolik yaitu sekitar 40%. Berbagai penurunan yang dialami lansia akibat dari penuaan juga akan berdampak pada penurunan sistem kardiovaskular. Dengan demikian, pasien lanjut usia lebih rentan terhadap kejadian gagal jantung dibanding usia muda. ^(1,8)

Data demografi mengenai lansia yang mengalami kejadian gagal jantung masih sangat sedikit, terutama di negara-negara berkembang, sementara angka kejadian diabetes dan hipertensi cenderung

meningkat. Angka kejadian gagal jantung di Provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Situbondo. Kecamatan Kapongan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Jumlah kepala keluarga yang tercatat di kecamatan ini sebanyak 12811 kepala keluarga dari 38943 jiwa jumlah penduduk. Angka kejadian hipertensi yang tercatat di Puskesmas Kapongan cukup tinggi yaitu sebesar 1807 kasus. Hipertensi sendiri menempati peringkat keenam dari sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas ini. Akan tetapi, keterkaitan antara sindrom metabolik dengan gagal jantung pada lansia belum pernah diteliti di wilayah kerja Puskesmas Kapongan. Hal ini menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di daerah ini. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, dapat meningkatkan kontribusi data kesehatan terkhusus dalam hal mengenai kesehatan lansia di Indonesia. ⁽⁹⁾

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat asosiasi antara sindrom metabolik dan kejadian gagal jantung pada masyarakat lansia di wilayah kerja Puskesmas Kapongan, Kecamatan Kapongan, Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asosiasi antara sindrom metabolik dan kejadian gagal jantung pada masyarakat lansia di wilayah kerja Puskesmas Kapongan, Kecamatan Kapongan, Situbondo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi masyarakat lansia di wilayah kerja Puskesmas Kapongan yang mengalami sindrom metabolik dan tidak mengalami sindrom metabolik.
- Mengidentifikasi masyarakat lansia yang termasuk kriteria sindrom metabolik dan mengalami gagal jantung dan tidak mengalami gagal jantung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

- Untuk mengetahui profil kesehatan masyarakat lansia di Kecamatan Kapongan, Situbondo terkait sindrom metabolik dan kejadian gagal jantung
- Untuk membantu peran pelayanan kader dan petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kapongan Situbondo

dalam melakukan langkah-langkah preventif terhadap sindrom metabolik dan gagal jantung.

- Untuk membantu usaha dalam menekan angka morbiditas dan mortalitas kejadian gagal jantung pada lansia.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat Kecamatan Kapongan, Situbondo

- Meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kecamatan Kapongan mengenai sindrom metabolik dan keterkaitan pada kejadian gagal jantung
- Dapat mengedukasi dengan memberikan penyuluhan terkait topik penelitian kepada masyarakat lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Kapongan, Situbondo mengenai langkah-langkah pencegahan sindrom metabolik sebagai faktor risiko kejadian gagal jantung.

1.4.3 Manfaat Teoritis

- Untuk mengetahui asosiasi antara sindrom metabolik dan kejadian gagal jantung pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kapongan, Kecamatan Kapongan, Situbondo
- Untuk memperluas wacana mengenai keterkaitan sindrom metabolik dan kejadian gagal jantung pada lansia.
- Sebagai dasar ilmu untuk penelitian selanjutnya.